

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENULIS TEKS BERITA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*

RINI ANDAYANI

SMP Negeri 52 Surabaya

Abstrak: Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang penting dalam belajar bahasa. Seseorang dapat mengkomunikasikan gagasan, penghayatan, dan pengalamannya dalam bentuk tulisan yang disampaikan melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online melalui keterampilan menulis. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VIII A SMPN 52 Surabaya, nilai rata-rata yang dioleh siswa untuk kemampuan menulis belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam menulis yaitu 75,00. Hal disebabkan oleh model pembelajaran yang masih konvensional. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan siswa selama KBM dengan materi menulis teks berita pada siswa kelas VIII A SMP Negeri Surabaya dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 52 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian atau rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prasiklus, nilai rata-rata adalah 61 termasuk dalam kategori cukup baik. Setelah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, nilai rata-rata pada keterampilan menulis teks berita meningkat menjadi 79 termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II, nilai rata-rata keterampilan menulis teks berita meningkat menjadi 89.8 termasuk dalam kategori sangat baik dan merasa model pembelajaran *Discovery Learning* menyenangkan.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Keterampilan menulis, teks berita.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa meliputi (empat) komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini memiliki hubungan yang sangat erat, karena salah satu keterampilan tersebut tidak dapat berdiri sendiri jika tidak didukung/didukung oleh keterampilan

yang lain. Karena berbicara tidak dapat berdiri sendiri tanpa mendengarkan, menulis tidak dapat berdiri sendiri tanpa membaca. Dalam pemerolehan keterampilan berbahasa terdapat hubungan urutan yang teratur, dimulai dari belajar menyimak, kemudian berbicara, kemudian membaca, dan terakhir menulis. Keterampilan

mendengar dan berbicara biasanya diperoleh anak usia prasekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis diperoleh anak usia sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang merupakan satu set catur.

Salah satu keterampilan yang penting dalam belajar bahasa adalah keterampilan menulis. Dengan keterampilan menulis, seseorang dapat mengkomunikasikan ide, apresiasi, dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya tetapi harus melalui proses latihan dan latihan yang terus menerus. Menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis yang runtut, mudah dibaca, dan dimengerti oleh orang lain. Menulis berarti mengorganisasikan ide-ide secara sistematis dan mengungkapkannya dengan jelas.

Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan peneliti di SMPN 52 Surabaya, diperoleh informasi bahwa prestasi belajar bahasa Indonesia siswa khususnya keterampilan menulis masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas VIII A, bahwa

nilai rata-rata yang diperoleh siswa untuk kemampuan menulis belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam menulis yaitu 75,00. Rendahnya kemampuan menulis siswa kelas VIII A SMPN 52 Surabaya disebabkan oleh gaya mengajar yang cenderung didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kurangnya penggunaan media untuk mendukung proses belajar mengajar. Penggunaan metode pengajaran yang monoton dalam pembelajaran menulis membuat siswa kurang cenderung untuk berlatih menulis. Padahal, hal terpenting dalam belajar menulis bukan hanya sekedar memahami teori menulis, tetapi bagaimana siswa dapat menulis yang sebenarnya.

Model yang digunakan sebaiknya sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran sebagai pedoman perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL). *Discovery learning* adalah pembelajaran dimana siswa akan menemukan konsep dan prinsip sendiri melalui proses berpikir

sehingga dapat menarik kesimpulan (Azzahro, 2014). Menurut Akinbobola and Afolabi (2010) penggunaan pendekatan *discovery* dapat melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah, belajar mandiri, berpikir kritis, dan pemahaman serta belajar kreatif. Model DL adalah model mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, murid ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam model pembelajaran DL adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar.

Peneliti menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dikarenakan model pembelajaran ini merupakan model yang tepat digunakan untuk siswa yang mengalami kesulitan di dalam melakukan perumusan masalah dan melakukan pengambilan kesimpulan berdasarkan permasalahan yang dimunculkan oleh guru. Selain itu, Kelebihan model DL adalah mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, membangkitkan keingintahuan. Kegiatan pembelajaran DL tidak hanya menghafal, sehingga konsep dan prinsip mudah untuk diingat lebih lama. Kelemahan model ini adalah belum memperhatikan berpikir siswa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mu'in tahun 2014 dimana peneliti melakukan penerapan model strategi pembelajaran ini hasilnya setelah model ini diterapkan hasil belajar 70% siswa tuntas (Mu'in, Hidayati, & Hidayati, 2014). Selain itu, pengembangan model pembelajaran DL ini juga mampu meningkatkan keefektifan hasil belajar (Prasetyana, Sajidan, & Maridi, 2015). Yuliani, Keliat, Sastrodihardjo, and Kurniawati (2017) juga melakukan penelitian menggunakan model DL yang digabungkan dengan strategi *Bowling campus* mampu meningkatkan, menunjukkan hasil bahwa mampu meningkatkan jumlah siswa yang tuntas KKM sebanyak 33.33% dengan rata-rata nilai meningkat 3.8 poin.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba menerapkan penggunaan media gambar yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa, merangsang pola pikir, wawasan dan penalaran siswa. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII A SMPN 52 Surabaya. Dengan rumusan masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* Siswa SMP Negeri 52 Surabaya kelas VIII A terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) mengenai materi menulis teks berita? Dan Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* Siswa SMP Negeri 52 Surabaya kelas VIII A terhadap peningkatan nilai tugas menulis teks berita?

Teks Berita

Kata berita berasal dari bahasa sanskerta yaitu *vrit*, yang secara harfiah berarti ada atau terjadi. Adapun dalam bahasa Inggris, berita disebut *write* yang artinya menulis. Sebagian besar orang Indonesia istilah tersebut dilafalkan menjadi istilah *vritta* atau berita. Sumadiria (2006) mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *on line* internet. Demikian juga Sumadiria, (Djuraid, 2009) mendefinisikan berita sebagai sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang

disampaikan oleh wartawan di media massa.

Charney dalam Cahya (2012) menyatakan berita sebagai laporan terhangat tentang fakta yang menarik bagi banyak orang. Hal ini diperkuat oleh Cahya (2012) yang menyatakan bahwa berita merupakan semua hasil pelaporan, baik secara lisan ataupun tertulis yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk laporan, berita harus berisi tentang kejadian-kejadian terbaru atau aktual. Informasi yang disampaikan sebagai bahan berita pun harus dianggap penting dan menarik bagi banyak orang.

Beberapa pendapat ahli yang dijelaskan sebelumnya dapat membantu menggambarkan isi berita. Teks berita adalah teks yang memuat narasi berupa artikel yang diambil dari kenyataan sehari-hari, yang menarik, terkini, dan/atau topikal.

Menulis teks berita

Berita adalah produk utama media massa. Berita ditulis untuk dilaporkan pada khalayak. Namun, sebelum tahap pelaporan berita, penulis berita harus mengumpulkan fakta di lapangan sebagai sumber utama penulisan berita. Berikut diuraikan beberapa teknik pengumpulan fakta, di

antaranya observasi, wawancara, dan konferensi pers.

1) Observasi

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengungkapkan fakta adalah dengan mengadakan pengamatan terhadap objek pemberitaan. Istilah ini sering disebut dengan observasi. Observasi diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung, yaitu jika reporter atau wartawan menyaksikan sebuah peristiwa dengan mata kepalanya sendiri. Observasi tidak langsung, yaitu jika reporter tidak menyaksikan langsung peristiwa yang terjadi

2) Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara wartawan dan narasumber untuk mendapatkan berbagai informasi. Apabila pengumpulan fakta terkait pada sebuah peristiwa maka yang dapat dijadikan narasumber pertama adalah semua orang yang terlibat langsung dengan peristiwa tersebut. Selanjutnya, untuk menambah dan memperkuat fakta, wartawan perlu melakukan wawancara dengan narasumber yang berkompeten

3) Konferensi pers

Konferensi pers merupakan pertemuan pers yang diadakan oleh

seorang tokoh untuk menjelaskan dan memberitahukan hal yang penting di hadapan para wartawan

Agar dapat menulis teks berita dengan baik, kita harus mempunyai hal-hal yang harus dipersiapkan dan diperhatikan. Hal-Hal tersebut yaitu:

1) Ilmu Pengetahuan

Penulis berita di media massa harus memiliki cukup pengetahuan tentang apa yang akan ditulisnya. Pengetahuan penulis berita dapat diperoleh dari mengumpulkan fakta di lapangan karena berita merupakan hasil pelaporan kejadian nyata.

2) Kemauan Untuk Menulis

Ketika pengetahuan yang kita miliki tidak disertai dengan kemauan untuk menulis, tidak akan menghasilkan apa-apa. Bahkan, kemauan dapat membuat seseorang terus menulis meskipun ia tidak mempunyai bakat menulis.

3) Pengalaman

Pengetahuan dapat bersumber dari pengalaman dan proses belajar. Keberhasilan penulisan berita selain ditentukan oleh pengetahuan, juga ditentukan oleh banyak sedikitnya pengalaman si penulis. Semua pengalaman dapat dijadikan media belajar. Begitu pun dengan pengalaman

menulis. Orang yang telah terbiasa menulis, tentu semakin lama tulisannya akan semakin baik.

4) Motivasi

Dengan adanya motivasi, seseorang dapat mempunyai kemauan untuk melakukan sesuatu. Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal tumbuh dari dalam diri, misalnya, seseorang menulis karena ingin menuangkan gagasan dan pemikirannya agar dapat bermanfaat bagi banyak orang. Adapun motivasi eksternal timbul dari faktor luar diri, seperti kebutuhan materi, tuntutan karier, dan popularitas.

5) Kemampuan Berbahasa Tulis

Secara umum bahasa tulis memiliki persyaratan sebagai berikut.

- a) Diungkapkan secara lebih formal dan lengkap

Struktur kalimat dalam bahasa tulis yang lengkap terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK). Namun, susunan kalimat dalam bahasa Indonesia tidak harus selalu urut pada unsur SPOK. Susunan kalimat dapat diubah-ubah agar lebih variatif. Kalimat dapat disusun dengan struktur KSPO atau hanya menggunakan beberapa

unsur saja, seperti, SP, SPO, SPK, atau KSP.

- b) Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku

Bahasa baku merupakan bahasa yang penyusunan dan penggunaannya didasarkan pada kaidah-kaidah yang telah dibukukan. Dalam bahasa tulis, bahasa dikatakan baku jika mengacu pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Jenis-jenis berita

Ada beberapa jenis berita, antar lain;

1) *Straight News Report*

Merupakan laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Berita memiliki nilai penyajian objektif terhadap fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Berita jenis ini biasanya ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai dari *what, who, when, where, why*, dan *how* (5W1H).

2) *Depth News Report*

Merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Jurnalis (wartawan) mengumpulkan informasi yang berisi fakta tentang peristiwa itu sendiri untuk melengkapi peristiwa itu. Jenis reportase ini membutuhkan penyampaian informasi, bukan opini jurnalis. Kebenaran selalu hebat.

Comprehensive News

Merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh menjadi sebuah bangunan cerita yang utuh sehingga benang merahnya terlihat dengan jelas.

3) *Interprtative News*

Merupakan jenis berita yang memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus berita masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. Jenis berita ini lebih dari sekedar straight news dan *depth news*

4) *Feature Story*

Berbeda dengan berita di atas, dalam *feature*, penulis mencari kebenaran untuk menarik perhatian pembaca. Penulis memperkenalkan pengalaman membaca lebih berdasarkan gaya penulisan dan humor daripada makna informasi yang disajikan.

5) *Depth Reporting*

Berita ini merupakan pemberitaan jurnalistik yang mendalam, rinci, lengkap dan utuh tentang suatu fenomena atau peristiwa nyata. Laporan ini ditulis oleh tim, dipersiapkan dengan baik, membutuhkan waktu sehari-hari atau berminggu-minggu, dan membutuhkan biaya yang besar.

Investigative Reporting

Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Namun demikian, dalam laporan ini, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaannya sering ilegal atau tidak etis.

6) *Editorial Writing*

Merupakan penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum.

Unsur-Unsur Berita

Suatu informasi dapat dijadikan berita apabila memenuhi unsur 5W+1H. Unsur 5W+1H terdiri atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Berikut penjelasan yang lebih lengkap dari unsur-unsur tersebut.

1. *What* : Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what*, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.
2. *Who* : Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who*, yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.
3. *When* : Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when*, yaitu

menyebutkan waktu kejadian peristiwa.

4. *Where* : Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where*, yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.
5. *Why* : Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why*, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.
6. *How* : Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how*, yaitu dapat menjelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

Struktur Berita

Teks berita terutama jenis *straight news* yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki struktur sebagai berikut.

1) *Headline* (judul berita)

Merupakan identitas berita. *Headline* berguna untuk menolong pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan diberitakan. Selain itu, dapat digunakan untuk menonjolkan suatu berita dengan dukungan teknik grafika.

2) *Dateline*

Berkaitan dengan kapan berita itu dibuat.

3) *Lead* (pembuka berita)

Yaitu kalimat pembuka berita. *Lead* terletak pada paragraf pertama dan sering disebut teras berita. *Lead* merupakan bagian terpenting dari sebuah berita karena memuat fakta atau informasi terpenting dari keseluruhan berita yang disampaikan.

4) *Bridge* (perangkai)

yaitu kata-kata yang menghubungkan teras berita dengan tubuh berita.

5) *Body* (tubuh berita)

Yaitu rangkaian kalimat berita yang menceritakan peristiwa atau berita dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas.

6) *Leg* (kaki berita)

Yaitu bagian akhir dari penulisan berita.

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* menurut Alma (2010, p. 59) yang juga disebut sebagai pendekatan inkuiri bertitik tolak pada suatu keyakinan dalam rangka perkembangan murid secara independen. Model ini membutuhkan partisipasi aktif dalam penyelidikan secara ilmiah. Hal ini sejalan juga dengan pendapat yang

menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas seperti yang terdapat pada kutipan berikut. “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it himself*” (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103 dalam kebudayaan (2014)).

Menurut Borthick and Jones (2000) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *discovery*, peserta belajar untuk mengenali masalah, solusi, mencari informasi yang relevan, mengembangkan strategi solusi, dan melaksanakan strategi yang dipilih. Dalam kolaborasi pembelajaran penemuan, peserta tenggelam dalam komunitas praktek, memecahkan masalah bersama-sama. Bicknell-Holmes and Hoffman (2000) Belajar *discovery* adalah ajaran instruktur strategi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan dan relevansi siswa. Ada lima belajar penemuan yang terdiri dari: pembelajaran berbasis kasus; belajar insidental; belajar dengan menjelajahi; belajar dengan refleksi; dan pembelajaran simulasi berbasis sendiri, atau dalam kombinasi, yang dapat

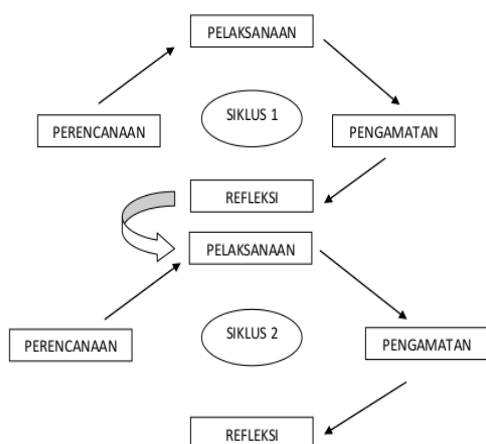
diterapkan untuk kegiatan dan pengajaran keterampilan.

Selanjutnya Depdikbud (2014: 14) juga menyebutkan bahwa *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsip pada kedua istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian yang berbasis kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi.

Keempat tahap tersebut digunakan secara sistematis.



Gambar 1. Alur Desain Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus. Siklus I mengetahui keterampilan menulis teks berita siswa pada tahap awal tindakan penelitian. Siklus ini sekaligus sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks berita setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar yang dilakukan pada siklus I.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipaparkan desain tindakan kelas pada siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini merupakan tahap untuk menyusun

rencana kegiatan pembelajaran, merancang skenario pelaksanaan tindakan serta mengembangkan perangkat pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini, dilakukan persiapan pembelajaran menulis teks berita diantaranya menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyediakan contoh-contoh teks berita dan menyiapkan materi.

2. Tahap Pelaksanaan :

Tindakan merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran sesuai dengan skenario. Tindakan yang akan dilaksanakan secara garis besar adalah pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Pada tahap ini, dilakukan enam tahap proses belajar mengajar, yaitu stimulasi/pemberian rangsangan, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan menarik kesimpulan/generalisasi

1) Stimulasi/pemberian rangsangan

Tahap dimana siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan, manfaat pembelajaran yang akan diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, Selain itu guru juga

memancing siswa agar tertarik pada pembelajaran menulis teks berita dengan menanyakan apakah pernah membaca artikel atau tulisan berita baik di media cetak maupun elektronik, tema berita apa yang paling disukai dan bertanya apakah siswa pernah menulis teks berita sebelumnya.

2) Pernyataan/identifikasi masalah

Pada tahap ini guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang ingin digali dan diketahui lebih lanjut. Guru mengarahkan siswa untuk melihat permasalahan di sekitar siswa, misalnya di sekolah, di rumah atau di tempat bermain siswa. Selanjutnya guru meminta siswa memilih mana yang paling menarik dan paling mungkin untuk dapat digali informasinya. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan sebanyak mungkin informasi yang ingin digali berdasarkan tema yang dipilih.

3) Pengumpulan data

Selanjutnya tahap dimana siswa harus menentukan narasumber yang harus diwawancarai. Sebelum siswa melakukan wawancara, siswa diminta untuk membaca teks berita serupa dengan tema yang dipilih.

4) Pengolahan data

Dalam tahap ini, siswa diminta untuk mendengarkan hasil wawancara dan menuliskan hasil wawancara tersebut. Selanjutnya dari informasi yang didapatkan, siswa diminta memilih poin-poin penting yang akan dimasukkan dalam teks berita. Selain dari hasil wawancara, siswa juga dapat menambahkan informasi dari sumber informasi lain, misalnya buku dan hasil observasi. Hasil foto juga dipilih untuk disertakan dalam menyusun teks berita.

Analisis data pada penelitian ini berupa deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes yaitu observasi dan kuesioner. Langkah-langkahnya adalah menganalisis lembar observasi yang diisi saat pembelajaran. Data kuesioner dianalisis dengan cara membaca kembali catatan kuesioner. Hasil analisis tersebut untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis teks berita, kelebihan atau kekurangan penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis teks berita, dan untuk mengetahui proses pembelajaran menulis teks berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator keberhasilan proses dengan menggunakan metode yang tepat merupakan suatu bagian tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh. Proses dan penggunaan media pembelajaran yang baik merupakan kegiatan yang dapat menjadikan siswa memahami materi yang disampaikan dengan baik. Penggunaan model *Discovery Learning* pada pengajaran keterampilan menulis teks berita pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu memudahkan dalam penguasaannya. Sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa dan terciptanya suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini terdiri atas kondisi awal yang diperoleh dari tahap prasiklus, hasil penelitian siklus I, dan hasil penelitian siklus II. Hasil tes prasiklus berupa keterampilan menulis teks berita siswa sebelum tindakan penelitian dilakukan. Hasil penelitian siklus I dan siklus II adalah hasil tes dan nontes. Hasil tes berasal dari keterampilan menulis teks berita dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Hasil nontes berasal dari lembar observasi perilaku keaktifan dan lembar kuesioner yang

digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa

Hasil Penelitian Prasiklus

Hasil prasiklus didapat dari kondisi awal sebelum diadakan penelitian. Hasil prasiklus berfungsi untuk mengetahui keadaan awal keterampilan menulis teks berita siswa. Nilai tersebut juga digunakan untuk membandingkan dan menentukan standar ketuntasan pada siklus I dan siklus II. Secara umum, hasil keterampilan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 52 pada tahap prasiklus dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil keterampilan menulis teks berita pada siswa pada tahap prasiklus secara klasikal mencapai nilai rata-rata keseluruhan yaitu 61 yang termasuk dalam kategori cukup baik. Sebagian besar siswa (58.67%) dalam kelas VIII A memiliki nilai 55-69 yang termasuk kategori cukup baik. Sebagian kecil (2.0%) yang mendapatkan nilai 85-100 yang termasuk cukup baik. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Anugrah (2013) bahwa keterampilan menulis teks berita pada tahap pra siklus rata-rata nilai siswa adalah 58.47 yang termasuk cukup baik.

Selain itu, 87.5% juga memperoleh nilai 55-69.

Tabel 1. Hasil Keterampilan Menulis Teks Berita pada Tahap Prasiklus

Kelas	Rentang Nilai	Frekuensi	Rata-rata nilai	Jumlah	Rata-Rata nilai kelas
A	85-100	0	0	0	62
	70-84	2	77	154	
	55-69	23	64	1472	
	0-54	5	48	240	
B	85-100	1	85	85	57
	70-84	4	75	300	
	55-69	15	58	870	
	0-54	10	44	440	
C	85-100	0	0	0	64
	70-84	4	72	288	
	55-69	20	66	1320	
	0-54	6	52	312	
D	85-100	1	87	87	59
	70-84	6	78	468	
	55-69	13	59	767	
	0-54	10	44	440	
E	85-100	1	85	85	66
	70-84	11	74	814	
	55-69	17	60	1020	
	0-54	1	50	50	
Rata-rata keseluruhan				61 (Cukup Baik)	

Secara klasikal, siswa belum mampu memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal kelas yang ditargetkan yaitu sebesar 75. Teks berita

yang ditulis oleh siswa masih dalam bentuk sederhana. Unsur berita yang dihasilkan masih rancu dan tidak sesuai dengan keadaan aslinya. Struktur berita belum dikuasai oleh siswa. Ejaan dan tanda baca yang digunakan siswa masih banyak ditemukan kesalahan. Diksi (pilihan kata) yang digunakan siswa masih banyak yang rancu. Keefektifan kalimat pun belum dapat dikuasai. Kerapian tulisan dari teks berita yang ditulis siswa masih dalam kategori rendah karena masih ditemukan beberapa coretan.

Hasil Penelitian Siklus I

Proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *Discovery Learning* pada siklus I terbagi menjadi 2 pertemuan. Pada pertemuan 1, ada 3 tahapan dari 6 tahapan dalam model *Discovery Learning*. Tahap 1 dimulai dengan guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang pernah dipelajarinya pada hari atau minggu sebelumnya. Pada proses ini siswa belum mampu berkonsentrasi terhadap situasi yang diciptakan guru, masih terdapat siswa yang asyik mengobrol dengan teman sebelahnya menyebabkan kondisi kelas belum kondusif untuk belajar.

Tahap 2 yaitu mengeksplorasi keadaan lingkungan sekolah sebagai tempat yang bisa digali informasinya. Siswa masih kesulitan dalam menentukan permasalahan atau tema karena eksplorasi tempat terlalu terbatas sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang diperkirakan. Selain itu, siswa cenderung tidak berani menanyakan kepada guru apakah temanya sudah sesuai atau tidak, sehingga mereka melakukan diskusi dengan temannya dan menyebabkan kondisi kurang kondusif.

Tahap 3, guru membuat lingkungan sekolah sebagai tempat pengumpulan data, sehingga dalam waktu 1 jam siswa diminta keluar kelas dan melakukan wawancara pada narasumber yang telah dilakukan. Guru melakukan kontrol dengan berkeliling sekolah dan ditemukan beberapa siswa yang kesulitan menemukan narasumber namun tidak bertanya pada guru. Selain itu, terlihat beberapa siswa justru pergi ke kantin dan beralasan bahwa narasumbernya adalah penjaga kantin. Selanjutnya, siswa diminta masuk kembali ke kelas dan memberikan tugas pada siswa untuk menuliskan hasil wawancara poin per poin, bukan berupa teks berita.

Pertemuan 2 merupakan tahap ke-4, 5 dan 6. Pada Tahapan-tahapan, siswa yang telah menuliskan hasil wawancara per poin, diminta oleh guru untuk memilih dan memilah poin-poin apa saja yang akan dimasukkan dalam teks berita. Pada tahapan ini, siswa cukup antusias namun sering masih ragu untuk bertanya pada guru, justru bertanya pada teman sebangku yang menyebabkan kondisi kurang kondusif. Setelah selesai, siswa diminta menuju perpustakaan untuk memperkuat hasil wawancara dengan literatur yang ditemukan. Setelah siswa mendapatkan literatur yang diperlukan, siswa diminta untuk mulai menyusun teks berita berdasarkan hasil wawancara dan literatur yang ditemukan. Berdasarkan hasil kerja siswa, guru akan melakukan penilaian. Tabel 5 merupakan hasil penilaian siswa terhadap keterampilan menulis teks berita.

Tabel 2. Hasil Penilaian Siswa Siklus I

Kelas		A	B	C	D	E
Rata-Rata nilai	Kelengkapan unsur berita	2	2	2	2	2
		6	7	6	8	5
	Kelengkapan struktur teks berita	2	2	2	2	2
		4	4	5	7	2
	Ejaan dan tanda baca	8	7	8	7	6
	Ketepatan Diksi (pilihan kata)	6	7	7	8	7

Keefektifan Kalimat	6	7	8	8	7
Kerapian Tulisan	7	7	7	8	7
Total	7	7	8	8	7
	7	9	1	6	4
Rata-rata total	79				

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata tertinggi yaitu 86 poin termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata terendah yaitu 74 poin termasuk dalam kategori cukup baik. Berdasarkan kriterianya, kelengkapan unsur berita memiliki rata-rata nilai 26.4 poin, sedangkan kelengkapan struktur teks berita memiliki rata-rata nilai 24.4 poin. Penguasaan siswa dalam ejaan dan tanda hanya 7.2 poin, dalam ketepatan diksi (pemilihan kata) hanya 7, keefektifan kalimat memiliki rata-rata nilai 7.2 poin, dan kerapian tulisan memiliki rata-rata nilai 7.2 poin.

Berdasarkan hasil non-tes, sikap siswa saat kegiatan siswa bersama guru berdiskusi menentukan unsur-unsur berita berdasarkan lembar kegiatan siswa yang telah disediakan sudah fokus pada pembelajaran meskipun hanya sebagian siswa yang menjawab pertanyaan yang guru ajukan. Sikap siswa saat kegiatan siswa bersama guru berdiskusi menentukan struktur berita berdasarkan lembar kegiatan siswa yang

telah disediakan diketahui belum fokus pada pembelajaran. Sikap siswa saat tahap perumusan tugas belajar pada kegiatan siswa dibagi tugas diskusi oleh guru dengan melihat beberapa aspek seperti penggunaan ejaan serta tanda baca yang benar, ketepatan diksi, keefektifan kalimat, dan kerapian tulisan diketahui sudah mampu berkonsentrasi dengan pembelajaran dan instruksi dari guru.

Kesulitan yang dihadapi siswa berdasarkan hasil kuesioner seperti siswa mengalami kesulitan untuk menulis teks, terutama menentukan kata-kata yang sesuai dan menarik. Sehingga siswa masih sering mengulang kata-kata yang sama. Namun terdapat beberapa manfaat yang siswa dapatkan seperti, wawasan bertambah dan proses penulisan teks berita semakin menyenangkan karena seperti wartawan asli.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penelitian menulis teks berita dengan menggunakan model *Discovery Learning* yang dilakukan pada siklus II meliputi proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *Discovery Learning*, hasil tes dan hasil nontes. Proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model

Discovery Learning pada siklus II terbagi menjadi 2 pertemuan. Pada pertemuan 1, ada 3 tahapan dari 6 tahapan dalam model *Discovery Learning* yaitu *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah) dan *Data collection* (Pengumpulan Data). Sedangkan ke-3 tahap lainnya dilakukan pada pertemuan ke-II, yaitu *Data Processing* (Pengolahan Data), *Verification* (Pembuktian), *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Pertemuan 1 dimulai dengan guru melakukan stimulasi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang pernah dipelajarinya pada hari atau minggu sebelumnya. Guru memulai dengan menanyakan apakah siswa pernah membaca berita di surat kabar atau majalah. Kemudian, guru kembali menanyakan mengenai topik yang paling disukai siswa pada saat membaca suatu berita di surat kabar atau majalah.

Tahap 2 yaitu mengeksplorasi keadaan lingkungan sekolah sebagai tempat yang penggalan informasi. Siswa mulai berani bertanya bila mengalami kesulitan membuat daftar

tema yang sesuai dengan tempat penggalan informasi. Beberapa siswa juga bisa menentukan tema apa yang paling ingin digali informasinya. Selanjutnya siswa diminta membuat daftar pertanyaan yang harus diajukan kepada narasumber

Tahap 3, guru membuat lingkungan sekolah sebagai tempat pengumpulan data, sehingga dalam waktu 1 jam siswa diminta keluar kelas dan melakukan wawancara pada narasumber yang telah dilakukan. Guru melakukan kontrol dengan berkeliling sekolah dan dari hasil pengamatan seluruh siswa mengerjakan tugas dengan baik. beberapa dari mereka melakukan wawancara secara berkelompok karena narasumber yang sama dan saling melengkapi bila pertanyaan berbeda. hal ini akan semakin memperkaya data mereka untuk membuat teks berita. Selanjutnya, siswa diminta masuk kembali ke kelas dan memberikan tugas pada siswa untuk menuliskan hasil wawancara poin per poin, bukan berupa teks berita.

Pertemuan 2 merupakan tahap ke-4, 5 dan 6. Pada tahapan-tahapan, siswa yang telah menuliskan hasil wawancara per poin, diminta oleh guru untuk memilih dan memilah poin-poin apa saja

yang akan dimasukkan dalam teks berita. Pada tahapan ini, siswa cukup antusias dan aktif untuk bertanya pada guru. Setelah selesai, siswa diminta menuju perpustakaan untuk memperkuat hasil wawancara dengan literatur yang ditemukan. Setelah siswa mendapatkan literatur yang diperlukan, siswa diminta untuk mulai menyusun teks berita berdasarkan hasil wawancara dan literatur yang ditemukan.

Tabel 3.Hasil Penilaian Siswa Siklus I

Kelas		A	B	C	D	E
Rata-Rata nilai berdasarkan kriteria	Kelengkapan unsur berita	30	28	28	30	28
	Kelengkapan struktur teks berita	30	30	28	30	28
	Ejaan dan tanda baca	8	9	8	8	8
	Ketepatan Diksi (pilihan kata)	7	7	7	8	8
	Keefektifan Kalimat	8	7	7	8	8
	Kerapian Tulisan	9	9	8	8	9
	Total	92	90	86	92	89
	Rata-rata total	89.8				

Berdasarkan tabel di atas, dibandingkan dengan siklus I, nilai rata-rata secara keseluruhan mengalami peningkatan dari 79.4 menjadi 89.8 poin. Sedangkan nilai per kelas paling rendah adalah 86, dimana nilai ini adalah nilai tertinggi di siklus I, dan nilai tertinggi adalah 92 poin. Pada masing-masing kriteria, terdapat pula kenaikan poin,

seperti pada kelengkapan unsur berita dan struktur berita meningkat menjadi 28.8 poin dan 29.2 poin. Pada kriteria ejaan dan tanda baca rata-rata nilainya adalah 8.2. Terkait ketepatan diksi dan keefektifan kalimat mengalami sedikit peningkatan yaitu 7.4 dan 7.6. Kerapian tulisan siswa juga meningkat menjadi 8.6 poin.

Sikap siswa saat kegiatan siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru sudah baik. Hal tersebut diketahui dari sebagian besar siswa yang mampu menyelesaikan teks berita sesuai waktu yang diberikan oleh guru. Sikap siswa sudah baik saat akhir kegiatan dimana siswa dan guru merangkum materi pembelajaran menulis teks berita serta merefleksi pembelajaran menulis teks berita yang telah dilakukan. Begitu pula saat guru memberikan tugas rumah untuk membuat teks berita sederhana yang singkat, padat, dan jelas dengan sebelumnya mencatat fakta-fakta yang dikumpulkan.

Berdasarkan hasil lembar kuesioner setelah dilaksanakan pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model investigasi kelompok berbasis konservasi karakter dan budaya pada siklus II, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa

menyatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung menyenangkan. Selain itu terdapat pula siswa yang menyatakan bahwa diskusi untuk menentukan tema tersebut menyenangkan karena dapat mengemukakan pendapat. Sebagian besar siswa menyatakan senang dengan proses menulis teks berita walaupun masih ada rasa takut salah saat menuliskan teks berita tersebut.

Hampir semua siswa menjawab tidak ada kesulitan dalam proses pembelajaran, namun ada beberapa siswa yang kesulitan merangkai kata-kata. Berdasarkan hasil kuesioner mengenai manfaat model pembelajaran *Discovery Learning*, ada siswa yang menyatakan bahwa wawasan mereka bertambah dan ada pula yang menyatakan bahwa mereka menjadi lebih paham mengenai materi yang telah dipelajari serta dapat menulis teks berita dengan singkat, padat dan jelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan nilai rata-rata pada keterampilan menulis teks berita. Pada prasiklus, nilai rata-rata adalah 61 termasuk dalam kategori cukup baik. Setelah menggunakan model

pembelajaran *Discovery Learning*, nilai rata-rata pada keterampilan menulis teks berita meningkat menjadi 79 termasuk dalam kategori baik. Sebagian besar siswa belum aktif dan belum berani menanyakan hal-hal terkait proses pembelajaran. Siswa juga masih belum terlihat antusias saat mengumpulkan data. Dikarenakan model pembelajaran ini baru diterapkan di materi menulis teks berita, maka masih banyak kebingungan dari siswa, sehingga suasana pembelajaran kurang kondusif. Pada siklus II, nilai rata-rata keterampilan menulis teks berita meningkat menjadi 89.8 termasuk dalam kategori sangat baik. Siswa jga mulai terlihat antusias dan mulai berani bertanya langsung pada guru bila mengalami kesulitan. siswa merasa model pembelajaran *Discovery Learning* menyenangkan karena mereka merasa menjadi seorang wartawan. Model pembelajaran *Discovery Learning*, dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita karena dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga siswa mampu menggali informasi dan menyampaikannya dalam bentuk tulisan dengan sebaik-baiknya.

Saran

Diharapkan hendaknya guru bisa menciptakan suasana belajar yang inovatif dengan menerapkan berbagai metode dan model yang digunakan untuk pembelajaran yang lebih menyenangkan, efektif dan efisien. Selain itu gaya dan kreativitas belajar akan terwujud bila proses pembelajaran benar-benar dilaksanakan sesuai urutannya. Guru juga diharapkan lebih memotivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinbobola, A. O., & Afolabi, F. (2010). Analysis of science process skills in West African senior secondary school certificate physics practical examinations in Nigeria. *American-Eurasian Journal of Scientific Research*, 5(4), 234-240.
- Alma, B. (2010). *Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*: Bandung: Alfabeta.
- Azzahro, I. F. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Discovery Learning pada Sub Materi Respirasi dan Fotosintesis Kelas VII SMP*. State University of Surabaya.
- Bicknell - Holmes, T., & Hoffman, P. S. (2000). Elicit, engage, experience, explore: Discovery learning in library instruction. *Reference Services Review*.
- Borthick, F., & Jones, D. R. (2000). Motivation for collaborative online learning invention and its application in information systems security course. *Issues in Accounting Education*, 15(2), 181-210.
- Cahya, I. (2012). *Menulis Berita di Media Massa*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Djuraid, T. W. H. N. (2009). *Panduan Menulis Berita*, Malang: UMM Press Jimly Asshiddiqie dan M. Ali Safa'at,(2006), Teori Hans Kelsen
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
- (2014).
- Mu'in, A., Hidayati, S. N., & Hidajati, H. F. (2014). Implementasi Pembelajaran Discovery Learning Materi Interaksi Antar Makhluk Hidup untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Negeri Surabaya*, 2(3), 1-5.
- Prasetyana, S. D., Sajidan, S., & Maridi, M. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Yang Diintegrasikan Dengan Group Investigation Pada Materi Protista Kelas X SMA Negeri Karangpandan. *Inkuiri*, 4(2), 135-148.
- Sumadiria, H. (2006). *Jurnalistik Indonesia menulis berita dan feature: Panduan praktis jurnalis profesional*.

Yuliani, M., Keliat, N. R.,
Sastrodihardjo, S., &
Kurniawati, D. (2017).
Penerapan Model Discovery
Learning dan Strategi Bowling
Kampus untuk Meningkatkan
Hasil Belajar Kognitif dan
Motivasi Belajar IPA Siswa
Kelas VII A di SMP Kristen 2
Salatiga pada Materi Energi.
Bioedukasi UNS, 10(1), 23-32.